

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemunculan penyakit baru yang disebabkan oleh *coronavirus* (SARS-CoV-2) menjadi kejadian luar biasa yang menimpa seluruh dunia. Hal tersebut tidak hanya menimbulkan ancaman langsung bagi kesehatan, tetapi juga memunculkan dampak negatif terhadap kesejahteraan (Anglim dkk, 2020). Fenomena pertambahan kasus COVID-19 yang terjadi secara eksponensial menyebabkan tingkat kepuasan hidup, makna hidup, peristiwa afek positif, dan negatif berubah secara sistematis, sehingga kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) terus menurun (Choi *et al.*, 2021). Pandemi COVID-19 dapat mempengaruhi kesejahteraan mental melalui dua jalur, yaitu jalur biologis dan jalur sosial. Penelitian Martínez, Valencia dan Trofimoff (2020) melaporkan bahwa sebelum pandemi COVID-19 berbagai populasi (orang dewasa, pekerja informal, mahasiswa) memiliki kesejahteraan subjektif, kepuasan hidup, dan kebahagiaan yang tinggi namun semenjak pandemi COVID-19 tingkat kecemasan dan depresi meningkat pesat. Ketakutan, ketidakpastian, dan kehilangan memunculkan dampak negatif terhadap kesehatan psikologis (Martínez, Valencia and Trofimoff, 2020).

Survei Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) yang mengambil 1.522 responden, mengungkapkan 77% trauma psikologis akibat COVID-19, dan presentase paling banyak berasal dari Jawa Barat 23,5%, DKI Jakarta 16,9%, Jawa Tengah 15,5%, dan Jawa Timur 12,8% (PDSKJI, 2020). Jawa Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan kasus tertinggi COVID-19. Jumlah kasus COVID-19 di Jawa Barat mencapai

686.946 kasus konfirmasi, 14.652 meninggal (Pilkobar Jabar, 2021). *Center For Indonesia's Strategy Development Initiatives* (CISDI) menyebutkan 446 orang meninggal dunia ketika sedang melakukan karantina, hal ini disebabkan karena tekanan yang muncul menyebabkan kondisi memburuk dan kurangnya pemantauan terhadap kondisi pasien (CISDI, 2021). Akibat besarnya pandemi ini, efek psikologisnya telah menjadi masalah dalam berbagai penelitian, terutama konsekuensi negatif terhadap psikologis, sehingga mempengaruhi kesejahteraan (Giallonardo *et al.*, 2020).

Penelitian Susanto (2021) kepada 463 penyintas COVID-19 di Indonesia menunjukkan bila sebagian besar penyintas COVID-19 mengalami gangguan kegiatan dikarenakan sebanyak 63,5% penyintas COVID-19 mengalami gejala lanjut pasca COVID-19. Selain itu, fakta baru dari Penelitian Kathirvel (2020), menunjukkan bahwa penyintas COVID-19 tetap mengalami gejala sampai lebih dari 60 hari setelah gejala pertama muncul menyebabkan berbagai gangguan aktivitas sehari-hari. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup dan berdampak pada kesejahteraan penyintas COVID-19. Penyintas COVID-19 menunjukkan 78% kinerja yang buruk pada aspek kognitif, 50% pada fungsi tubuh, dan 57% pada psikomotorik yang terganggu (Mario *et al.*, 2021). Berbagai masalah yang dipaparkan diatas beresiko terhadap kesejahteraan penyintas COVID-19, sehingga berdampak pada kehidupannya.

Penemuan terbaru pada penyintas COVID-19, ditemukan masalah hambatan signifikan yang sering muncul, seperti kondisi fisik yang menurun, mengalami masalah di tempat kerja, tidak dapat menyelesaikan tugas

menyebabkan tidak optimal dalam bekerja, dan sulit beradaptasi dengan lingkungan, stigma sosial, dan kondisi fisik dan psikologis yang belum sepenuhnya pulih, disalah artikan sebagai ketidakmampuan penyintas dalam bekerja, sehingga terjadi sebagian masalah pemutusan ikatan kerja pada penyintas COVID-19 (Kurniawan and Susilo, 2021). Hal ini menghasilkan persepsi ancaman, dan telah dikaitkan dengan tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi, sehingga mengalami resiko yang lebih besar yang merugikan pada kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) (Usher, Durkin and Bhullar, 2020). Berbagai permasalahan psikologis yang dialami penyintas COVID-19 dapat mempengaruhi kesejahteraan saat pandemi COVID-19 (Raj, Singh dan Gupta, 2020).

Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) diperlukan agar masyarakat dapat berfungsi secara efektif dalam kesehariannya dan memberikan dampak positif bagi kehidupannya (Paredes *et al.*, 2021). Dalam keadaan sejahtera, individu dapat mengatasi berbagai tekanan hidup sehingga dapat menjadi individu yang produktif sehingga mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Surya, Jaff and Stilwell, 2017).

Model kesejahteraan yang paling sering digunakan adalah model kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yang dikembangkan oleh Diener (Diener 1984 dalam Diener, 2005). *Subjective well-being* mengacu pada bagaimana orang menilai hidup mereka dan didasarkan pada penilaian kognitif dan reaksi afektif. Aspek positif dapat memberikan *well-being* yang baik pula. Setiap orang yang memiliki tingkat *well-being* yang tinggi akan mengalami kesehatan yang lebih baik, hal ini membuktikan jika

memungkinkan untuk melakukan perilaku kesehatan sehingga dapat memberikan pengaruh pada kelangsungan hidup dan meningkatkan kualitas hidup (Diener, Oishi and Tay, 2018).

Subjective well-being tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi. Prediktor untuk mengetahui *subjective well-being* seseorang diantaranya faktor demografis, kepribadian, faktor kontekstual dan situasional, dukungan, religiusitas, faktor institusional, faktor lingkungan dan faktor ekonomi (Horn, 2007). Lykken dan Tellegen (dalam Diener, 2009) mengemukakan jika kepribadian memberikan pengaruh 50% dalam pembentukan *subjective well-being*.

Baru-baru ini Anglim dan Horwood (2021) melakukan meta-analisis yang menunjukkan seberapa kuat hubungan antara *big five (neuroticism, extroversion, openness, agreeableness, conscientiousness)* mempengaruhi *subjective well-being* (Anglim, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Riskiana (2014) menemukan jika dukungan yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat dapat memberikan pertumbuhan pada *subjective well-being* orang dewasa. Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang adalah status pernikahan sebab dapat memberikan kualitas dan tujuan hidup dan dapat meningkatkan *subjective well-being* (Shapiro and Lee, 2008).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menjelaskan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* pada seseorang. Namun, pada penyintas COVID-19 di wilayah Kelurahan Kotakaler Kabupaten Sumedang masih belum ada serta mengingat terdapat berbagai temuan yang berbeda-

beda. Dibutuhkan upaya untuk menumbuhkan penilaian positif terhadap kepuasan hidup penyintas COVID-19 sehingga dapat terwujudnya *subjective well-being* yang tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tergerak untuk membahas topik mengenai analisis faktor yang berhubungan dengan *subjective well being* pada penyintas COVID-19 di Kelurahan Kotakaler Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Penelitian ini ditujukan sebagai solusi serta menginformasikan sumber peningkatan pada nilai *subjective well-being* yang berimplikasi pada status kesehatan fisik dan psikologis yang lebih baik bagi penyintas COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor apa saja yang berhubungan dengan *subjective well-being* pada penyintas COVID-19 di wilayah Kelurahan Kotalaker Kabupaten Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan *subjective well-being* pada penyintas COVID-19 di wilayah Kelurahan Kotakaler Kabupaten Sumedang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi hubungan kepribadian dengan *subjective well-being* pada penyintas COVID-19.
2. Mengidentifikasi hubungan faktor demografi dengan *subjective well-being* pada penyintas COVID-19.
3. Mengidentifikasi hubungan faktor kontekstual dan situasional dengan *subjective well-being* pada penyintas COVID-19.

4. Mengidentifikasi hubungan Religiusitas dengan *subjective well-being* pada penyintas COVID-19
5. Mengidentifikasi hubungan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada penyintas COVID-19.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data bagi perkembangan ilmu kesehatan salah satunya di bidang keperawatan dan khususnya tentang faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada penyintas COVID-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi petugas kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dengan memperhatikan faktor yang berhubungan dengan *subjective well-being* pada penyintas COVID-19.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu sumber informasi, dan sebagai bahan data untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai data dasar mengenai topik faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini mampu bermanfaat bagi masyarakat, dan dapat memberikan informasi serta pengetahuan mengenai faktor

yang berhubungan dengan *subjective well-being* pada penyintas COVID-19.